

**TEKSTUR LAKON DRAMA BANGSAWAN RAJA KECIL
PRODUKSI SANGGAR TEATER MATAN PEKANBARU**

M. Nazri

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang
muhammadnazri.ayi19@gmail.com

Abstract

Bangsawan drama is a traditional Malay theater in Riau. The play presents about life around the kingdom, presented according to the custom and the rules that have been determined. The original Malay stories that made into Bangsawan drama performances are Hang Tuah Lima Bersaudara, Sultan Mahmud Mangkat Dijulang and Laksamana Bintan. The story of Raja Kecil was taken from the history of the founder of Siak Kingdom which is packed into very interesting form of theater to be studied. The object of this study focuses on the texture of the play in the performance of the Raja Kecil. This research uses Dramaturgy theory by using a descriptive qualitative approach method. The process of interviewing, observing, documenting are the ways that have been through to find out the play texture.

Keywords: Bangsawan Drama, Play Texture, Matan Theater

I. Pendahuluan

Teater merupakan pertunjukan kesenian yang dipentaskan di panggung melibatkan pemain sesuai kebutuhan pertunjukan. Memainkan kisah lakon baik berangkat dari peristiwa sejarah, legenda, hikayat, menggabungkan unsur tari, musik, dan lakon.

Teater sering disebut juga dengan istilah drama.

Japi Tambajong (1981: 61) menjelaskan teater di Indonesia terbagi menjadi dua bentuk, yaitu teater tradisonal dan teater modern. Drama bangsawan tergolong dalam teater tradisional lainnya di kepulauan Indonesia. Pada mulanya tontonan ini

dilaksanakan di keraton, untuk menghibur sang raja dan para bangsawan.

Drama bangsawan merupakan salah satu bentuk teater tradisi melayu yang menentang lakon tentang kehidupan di sekitar kerajaan yang disajikan menurut aturan kebiasaan yang telah ditentukan. (Ahmad Dharmawi, 2004:63). Drama bangsawan ini pada masa lampau bernama "*Wayang Parsi*". Sumber sejarah India menjelaskan bahwa ketika Islam masuk ke Persia (Iran Sekarang) orang-orang *majusi* yang tak mau masuk agama Islam banyak melarikan diri ke India. Kota di India yang paling banyak berpenduduk berasal dari keturunan mereka ialah Bombay. Jadi yang datang ke Pulau Pinang pada tahun 1870-an bukanlah kumpulan wayang dari Iran tetapi salah satu kota dari India (Amanriza, 1993: 97).

Drama bangsawan di dalamnya terdapat silat, tarian, dan nyanyian yang menjadi

sebuah alur untuk memperkuat pertunjukan. Hal ini agar pertunjukan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Tari dan nyanyian disajikan dalam pergantian adegan dan pergantian setting, karena pergantian setting dalam pertunjukan bangsawan memakan waktu, disebabkan pertunjukan bangsawan menampilkan setting balairung istana, gerbang kerajaan, juga setting di dalam rumah. Drama ini juga dipenuhi berbagai properti, seperti singasana raja, kursi raja, dan tempat duduk para pembesar kerajaan.

Pertunjukan drama bangsawan Raja Kecil oleh sanggar teater Matan dipentaskan di Gedung Anjung Seni Idrus Tintin Pekanbaru Riau. Pementasan berlangsung malam hari tanggal 1 dan 2 Desember 2017, dengan durasi satu jam dua puluh empat menit. Naskah yang ditulis Hang Kafrawi tersebut berangkat dari sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura. Pertunjukan

tersebut disutradarai Rhiky Pranata dengan jumlah pendukung 27 orang terdiri dari aktor, penari, dan pemusik.

Naskah Raja Kecil merupakan drama bangsawan yang berangkat dari sejarah yang mengisahkan tokoh sentral pendiri Kerajaan Siak di Provinsi Riau. Tahun 1722 tahta Johor direbut oleh iparnya Tengku Sulaiman. Raja Kecil mengundurkan dirinya ke Bintan, kemudian ke Bengkalis, dan selanjutnya mendirikan pusat kerajaan di Buntan. Itulah awal berdirinya kerajaan Siak Sri Indrapura (Effendy, 1987: 2).

Pertunjukan drama bangsawan Raja Kecil ini menghadirkan peristiwa sejarah di atas panggung. Penulis yang turut menonton pertunjukan merasa terpukau. Menurut pengamatan penulis, para penonton lain juga turut menikmati pertunjukan yang ditandai dengan ekspresi wajah yang serius saat mereka menonton dan tidak ada penonton yang

keluar ruangan hingga pertunjukan selesai. Mereka bertahan dan menikmati. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menelaah pertunjukan Drama Bangsawan Raja Kecil dengan memfokuskan kajian pada tekstur lakon. Penulis menggunakan teori Dramaturgi. Tekstur lakon yang penulis teliti hanya berfokus pada *dialog*, *mood/rithem/suasana* dan *spektakel*. Metode yang digunakan adalah metode analisis kualitatif.

II. Pembahasan

Tekstur Lakon

Tekstur Lakon adalah unsur-unsur yang terdapat dalam lakon yang menjadi pijakan dalam penyusunan desain pertunjukan. Jika penyabaran dan analisis struktur lakon merupakan unsur yang bertujuan unyuk menciptakan pemahaman makna, maka tekstur lakon merupakan bagian dari proyeksi lakon yang sudah dapat dirasakan dan diraba.

Bagian yang dibahas dalam tekstur lakon adalah: *dialog*, *moud/suasana* dan *spektakel*. Penjabaran tekstur lakon *Raja Kecil* sebagai berikut:

1. Dialog

Dialog adalah percakapan yang terjadi antara tokoh satu dan tokoh lain dalam sebuah pertunjukan/lakon. Dialog selain berfungsi memberikan informasi tentang karakter tokoh juga berperan menciptakan alur cerita, menegaskan tema, latar cerita juga menentukan tempo atau irama permainan. Pertunjukan naskah drama bangsawan *Raja Kecil* karya Hang Kafrawi yang disutradarai Rhiky Pranata, produksi Sanggar Teater Matan menggunakan bahasa Indonesia campur bahasa Melayu.

Menurut Soemanto (2001: 22) dialog merupakan wujudan pikiran dan perasaan dari para tokoh. Ini artinya, ia sejajar dengan aksi/tindakan dalam masalah pengungkapan

karakteristik tokoh seperti dibahas di atas; dan tentu saja ia merupakan perwujudan tema dari sebuah cerita; atau melaluinyalah sebuah cerita itu diwujudkan, persisnya merupakan dalam bentuk peristiwa-peristiwa, yang terjadi melalui dialog, yang menjalin secara sebab-akibat dan membentuk sebuah alur.

Sementara Yudiarni (2002: 362) mengatakan, bahwa sebuah dialog harus dapat memberikan keterangan tentang kejelasan cerita; ia harus bisa mendukung jalannya suatu alur. Tetapi ia juga harus mampu membentuk suasana-suasana yang benar-benar dapat (membawa) dirasakan oleh penonton yang mendengarkannya; sebuah dialog harus dapat memberikan kesempatan bagi penonton untuk mengalami dan merasakan suatu pikiran dan sikap hati yang ada/tersimpul di dalam dialog tersebut.

Ada sebuah kekhasan tentang komponen ini berkaitan

dengan teater Bangsawan, yakni: kehalusan dalam bertutur. Sebagai teater yang berjiwakan ajaran Islam, teater Bangsawan ini sangat mementingkan segi keadaban dalam berucap, seperti dicontohkan Nabi agama Islam yang selalu berbicara secara halus dalam kondisi apa pun. Tapi ini bukan ketundukan yang buta; kesediaan dalam penerapannya juga berlandaskan pada kesadaran bahwa perkataan yang dikemukakan secara halus dan santun akan lebih cepat dan lebih mudah diterima oleh siapa saja dibanding apabila dilakukan secara datar, apalagi kasar. Karena teater ini juga merupakan sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya Melayu, maka kehalusan itu pun harus dipadukan ke dalam pengucapan-pengucapan yang khas gaya Melayu, berupa bidal, umpama, peribahasa, atau petatah-petitih.

Kehalusan adab bertutur itu, penulis amati, masih tetap

dijaga oleh teater Matan, khususnya dalam cerita raja Kecil karyanya Hang Kafrawi ini. Bahkan tokoh Tengku Sulaiman yang dendam-kesumat, ketika membantah ucapan raja Kecil saat pertemuan menjodohkan adik sulungnya dengan raja tersebut, ditampilkan sebagai seorang yang tetap menggunakan ucapan-ucapan kiasan yang cukup santun.

“Tuanku, kedatangan Tuanku seperti cahaya purnama membahana ke pelosok jiwa hamba”
(Riayat Syah)

“Pujian selalu membuat manusia kehilangan jiwa dan akhirnya bisa membinasakan segala raga yang kita punya. Datuk Bendahara, janganlah terlalu memuji beta, nanti beta kehilangan rupa”,
(Raja Kecil)

“Seorang raja memang sepantasnyalah dipuja oleh hamba sahayanya,
(Tengku Sulaiman)

“Tidak begitu Tengku. Seorang raja yang bijaksana dipuja bukan karena tahtanya, tetapi segala kerjanya yang pantas dipuja, itu pun

kalau perlu. Beta menyadari bahwa menjadi raja bukanlah mengharapkan puja rakyatnya, tapi kasih dan sayang antara raja dan rakyatnya menjadi kereta membawa negara ini lebih sejahtera” (Raja Kecil)

“Tidaklah orang berpayung di dalam hutan belantara, sementara hujan tidak menjelma”, (Tengku Sulaiman)

Penggunaan dialog yang puitis dan satir yang penuh dengan kata kiasan terus kontinyu dituangkan kedalam naskah oleh Hang Kafrawi. Ini menunjukkan bahwa Hang Kafrawi berpegang teguh terhadap nilai-nilai budaya Melayu yang tidak terlepas pada ajaran Agama Islam yang penuh dengan sopan santun. Pada kondisi apa pun Hang Kafrawi tetap menggunakan kata yang santun dalam betutur. Dapat kita lihat pada dialog encik Pung saat dikejar adatuk Bendahara.

“Kematian Sultan Mahmud bukan berarti mengubur semua kisah tentang beliau karena di dalam perut beta

ceritanya baru akan dimulai. Demi angin yang berhembus, beta menyimpan topan dalam jiwa. Api yang membakar hati kan menyulut ke pelosok negeri. Burung-burung mengabarkan tentang kemenangan berpihak kepada kebenaran. Keyakinan adalah perahu beta untuk mengarungi lautan yang bergelombang”

“Bayi dalam kandungan ini adalah saksi bahwa Sultan Mahmud mengasihi beta dan dari rahim beta inilah Sultan Mahmud berharap nantinya hadir pewaris kerajaan Melayu yang syah. Sultan Mahmud bukan malaikat, dia manusia yang juga punya keinginan memiliki keturunan. Dan jangan menyangka bahwa bayi ini anak haram! Sebagai gundik sultan, beta dinikahi dengan ajaran agama, cuma beta tidak dinobatkan sebagai permaisuri sultan! Beta tidak pernah berkecil hati tidak menjadi permaisuri sultan. Bagi beta, kasih sayang seorang lelaki lebih berharga daripada kehormatan yang ada di muka bumi ini.” (Encik Pung).



Gambar 1. Adegan saat dialog Encik Pung dikejar Datuk Bendahara Pada Pertunjukan Teater Matan di Anjung Seni Idrus Tintin, 2 Desember 2017

2. Moud/Rithem/Suasana

Mut atau sering juga disebut dengan istilah *The methor* adalah sebuah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna (Arymawan, 1993:180).

Yudiaryani dalam *Panggung Teater Dunia* mengatakan bahwa irama kalimat, bunyi kata, dan gambaran tokoh yang kaya imajinasi membantu aktor untuk menghadirkan suasana atau *mood*. Seorang sutradara harus dapat mendiskusikan gerakan-gerakan ritmis kepada aktor untuk

memasuki nuansa kelembutan musik (2002: 367).

Dalam naskah *Raja Kecil* ini sutradara memberi masukan atau menyusun keterlibatan pada irama kalimat dari tokoh satu ke tokoh lain untuk menghadirkan suasana yang tepat sesuai dengan alur dialog yang dikehendaki naskah. Selain itu musik juga dihadirkan pada pertunjukan untuk memberi implus agar aktor mampu memasuki suasana yang telah diciptakan bersama (Wawancara Pranata, 14 Juli 2018).

Moud, rithem dan *suasana* sangat penting dalam sebuah garapan pertunjukan teater. *Moud, rithem*, dan *suasana* berfungsi sebagai pembangun suasana dalam pementasan. *Moud* dan *rithem* yang mampu dimainkan setiap aktor dengan konsisten akan mampu membawa penonton mengalami peristiwa dalam pertunjukan dan masuk kedalam peristiwa tersebut. Itu dibuktikan

melalui setiap pengadeganan dalam pertunjukkan teater *Raja Kecil* dari bunyi-bunyian yang menghantarkan seorang aktor untuk memulai kisah sehingga terciptalah suasana yang diharapkan agar penonton semakin terbawa kedalam peristiwa itu.

Adegan terakhir dalam pertunjukkan teater *Raja Kecil* adalah perkelahian antara Raja Kecil dan Daeng-Daeng. Sutradara menghadirkan *video art* berlatarkan pantai serta hamparan laut luas serta *lighting* berwarna merah. Musik yang dihadirkan yaitu musik tengah gendang silat yang semakin lama semakin semarak. Hal ini untuk menimbulkan efek mencekam bagi penonton sehingga penonton bisa turut terbawa dalam suasana perkelahian tersebut. Dari segi dialog, terdengar suara dari kejauhan saling jual-beli ungkapan dan kekuatan. Kemudian Raja kecil muncul

dengan diserang oleh Daeng-Daeng. *Moud* semakin terbentuk sejalan dengan *rithem* dan *suasana*. Dapat kita lihat pada gambar adegan di bawah ini.



Gambar 2. Adegan Perkelahian Raja Kecil dengan Daeng-Daeng pada Pertunjukan Teater Matan di Anjung Seni Idrus Tintin, 2 Desember 2017.

3. Spetakel

Spektakel merupakan aspek-aspek visual yang kedudukannya memperkuat kemunculan komponen-komponen sebelumnya. Sebuah peristiwa akan tampil membingungkan tanpa didukung latar tempat dan tata cahaya yang cocok. Misal, akan terlihat aneh jika seorang karakter pahlawan misalnya, tampil hanya dengan mengenakan busana kaos oblong yang biasa saja.

Spektakel digunakan aktor untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan watak tokoh. Selain itu, *spektakel* bagi sutradara digunakan untuk menyusun tindakan secara fisik dan akting bisnis tokoh, keluar masuk aktor, pengelompokan aktor, memilih kostum dan rias, memilih ruang panggung sesuai dengan penafsiran naskah. *Spektakel* meliputi unsur setting, cahaya, properti, busana, rias, dan musik (Yudiaryani, 2002: 364).

Dalam pertunjukan *Raja Kecil*, berbagai spektakel dihadirkan. Kemunculan setting kerajaan yang begitu megah ditambah lagi berbagai aktor yang hadir dalam ruang kerajaan serta penari masuk dengan tarian pembukaan. Salah satu adegan tokoh dalam *Raja Kecil* adalah membuka keris yang melambangkan akan ada sesuatu pertikaian besar. *Lighting* berwarna merah dipakai saat adegan penikaman serta

perseteruan antar tokoh. Semua *spektakel* itu telah memberikan warna bagi pertunjukan teater *Raja Kecil* serta memberi rasa bagi penonton yang menyaksikan.

Pada adegan Megat Sri Rama menikam Sultan Mahmud, secara serentak *lighting* merah menyala, kain putih berkibar bagaikan gelombang, musik bertalu-talu sangat riuh. Tarian-tarian dimunculkan untuk mensingkronkan tiap-tiap adegan. Hal ini sangat memberikan *spektakel* bagi penonton, sehingga tarian itu sendiri menjadi berarti dan tidak menjadi kolase saja.



Gambar 6. Adegan Megat Seri Rame Menikam Sultan Mahmud Pada Pertunjukan Teater Matan di Anjung Seni Idrus Tintin, 2 Desember 2017

Dengan tawaran-tawaran *spektakel* baru yang disuguhkan sutradara, pertunjukan teater *Raja*

Kecil ini menjadi semakin menarik untuk disaksikan. Penonton tetap berada di tempat duduknya dan tidak berajak sebelum pertunjukan berakhir.

III. Simpulan

Dramaturgi adalah teori atau kaidah untuk mencipta karya drama yang indah. Ia memberi pedoman bagaimana mengolah komponen-komponen yang tersusun yang menopang kehadiran sebuah cerita yang akan dipentaskan; komponen ini bisa disetarakan dengan struktur intrinsik karya sastra, bedanya hanya pada segi pengungkapannya yang menjadi dipentaskan, bukannya dituturkan; dan dalam karya pementasan, ia lazim disebut sebagai struktur lakon dan tekstur lakon (pelakonan, atau pertunjukan).

Karya drama itu sendiri merupakan wujud dari gagasannya pengarang; terhadap masalah tertentu, seorang

pengarang kemudian mengemukakan pandangannya, karena menganggapnya sebagai sesuatu yang penting untuk ditanggapi; dan ketika merumuskan pandangannya inilah seorang pengarang itu harus mengacu pada pedoman yang diberikan oleh dramaturgi, sehingga karya cerita yang dirumuskannya diharapkan dapat hadir secara menarik dan menyenangkan untuk disaksikan.

Cerita Raja Kecil adalah cerita yang berdasarkan sejarah. Ia menceritakan tentang riwayat raja kerajaan Siak yang pertama. Tapi dalam pementasannya, Hang Kafrawi membuat beberapa perubahan segi darinya: mengisahkan bahwa raja ini mempunyai Ayah dari perkawinan yang sah secara agama, memaafkan Bendahara kerajaan yang pengkhianat, dan memenangkan peperangan ketika melawan para pendekar Bugis. Karena karya drama adalah karya

seni, maka perubahan-perubahan seperti itu adalah niscaya, tak terelakkan; cerita asli yang menerangkan bahwa raja Kecil sebagai seorang raja yang tidak jelas asal keturunannya adalah sebuah masalah, dan Hang Kafrawi boleh-boleh saja mengubah model ceritanya sesuai dengan pandangannya (dan wawasannya, atau ideologinya).

Setelah diperiksa, perubahan itu ternyata dilakukan berlandaskan keinginan memasukkan unsur agama Islam sehingga ceritanya bisa lebih senonoh, dan terkesan ingin mengembalikan wibawa dari raja kerajaan Siak itu yang adalah seorang dari bangsa Melayu, dan perubahan itu ternyata juga bersesuaian dengan rumusan dramaturgi. Karena cerita ini ditampilkan melalui teaternya yang berkarakter *Bangsawan* (teater *Matan*), maka khusus untuk komponen dialog, Hang Kafrawi masih mempertahankan

pakem adab dan kehalusan dalam bertutur, sedangkan untuk komponen layar latar, dirinya lebih mengutamakan tujuan pokok dari komponen ini, dan kepraktisannya.

Daftar Pustaka

- Amanriza, Ediruslan dan Junus, Hasan. 1993. *Seni Pertunjukan Tradisional (Teater Rakyat) Daerah Riau*. Pekanbaru: PIDKD Riau
- Amsal, Temul dan Ubaidillah, Tengku. Tanpa tahun. *Drama Klasik Teater Bangsawan, Seni Pertunjukan dari Riau*. Pekanbaru
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Dahlan, Ahmad. 2014. *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG
- Darmawi, Achmad. 2005. *Teater Bangsawan Melayu Riau*. Pekanbaru: LSBM-STR
- Effendy, Tenas dkk. 1987. *Silsilah Keturunan Raja-Raja Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Kerajaan Pelalawan*. Pekanbaru

Harymawan. 1993. *Dramaturgi*.
Bandung: Remaja
Rosdakarya

Nursalim. 2003. *Pengantar
Kemampuan Berbahasa
Indonesia*. Pekanbaru:
Unri Press

Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat
Teater*. Yogyakarta:
Pressindo

Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-
dasar Dramaturgi*.
Bandung: Pustaka Prima

Yudiarni. 2002. *Panggung Teater
Dunia*. Jogjakarta:
Pustaka Gondho Suli

DAFTAR INFORMAN

Nama : M. Rhiky Pranata
Umur : 25
Pekerjaa : Guru
Alamat :Jln. Limbungan
Rumbai, Pekanbaru